

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakekat Disiplin Gereja

##### 1. Disiplin.

Sangat perlu untuk melihat arti disiplin dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diterangkan bahwa disiplin merupakan tata tertib, ketaatan ataupun kepatuhan terhadap peraturan, dalam upaya mentaati dan mematuhi tata tertib.<sup>19</sup> Dalam pandangan ini dapat dilihat maksud awal mengenai disiplin merupakan kewajiban seseorang untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam sebuah lembaga atau organisasi yang mengikat seseorang. Jika melihat kata disiplin melalui disiplin rohani maka pemahaman yang muncul akan menjadi positif karena disiplin rohani merupakan sarana untuk meningkatkan sikap kerohanian seseorang yang telah merasakan perubahan oleh kasih Yesus Kristus pada saat orang itu menerima keselamatan, lewat mengalami pembaharuan secara holistik.<sup>20</sup>

Gereja memiliki tugas pemuridan atau "*discipleship*" dalam tahap pembelajaran, dimanapun kita berada. Bahkan dari grup kata, "*disciple*", "*discipline*", "*discipleship*" berasal dari kata Latin *discipulus* yang berarti

---

<sup>19</sup> Pusat departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2014).

<sup>20</sup> ALFIUS ARENG MUTAK, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 1–24.

“pembelajar” yang berkonotasi “orang-orang yang mengikuti seseorang,” “mempelajari pengajaran utama dan terbukti dalam perilaku mereka bahwa mereka mengikuti Yesus. Artinya bahwa sebagai *disciples*, setiap murid-murid mau mengikuti kemana Yesus pergi sehingga setiap waktu selalu mendengarkan Yesus berbicara dan bertindak.<sup>21</sup>

Pemberlakuan disiplin gereja terkadang dipandang negatif oleh beberapa orang tertentu. Bahkan ada yang memandang disiplin gerejawi sebagai hukuman semata kepada seseorang. Pandangan Alkitab yang sering disandingkan dengan pandangan disiplin gerejawi yakni “jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi” (Bnd. Mat 7:1). Sedangkan hal menghakimi berbeda dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada orang yang melakukan dosa.

Disiplin gerejawi merupakan sebuah tindakan dalam mendidik, membentuk, dan menuntun seseorang keluar dari perilaku yang tidak benar menurut Alkitab. Pemberlakuan disiplin melatih pribadi untuk memiliki watak murid Yesus Kristus. Sehingga dalam bingkai kekristenan ada pedoman yang menuntun setiap pemnganut dalam menjaga umat pada jalur kehendak Tuhan. Artinya disiplin gerejawi

---

<sup>21</sup> Togardo Siburian, “Perspektif Kristologis Mengenai ‘Yesus Guru Agung,’” *Stulos* 16/2 2, no. Juli (2018): 179–206.

bertujuan untuk menjaga seseorang untuk merubah arah dari pelanggaran menuju pada ketaatan pada kehendak Allah.<sup>22</sup>

Gereja sebagai perkumpulan orang-orang yang telah diselamatkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu Salib. Pemberlakuan disiplin gerejawi merupakan aksi untuk menjaga kawan-kawan Kristus untuk tetap dalam persekutuan. Ikatan persekutuan Yesus Kristus seharusnya berada pada ciri perilaku hidup layaknya umat Allah.<sup>23</sup>

Pemberlakuan disiplin gerejawi merupakan sebuah aksi yang nyata dilakukan oleh gereja kepada seseorang yang melanggar dan merusak tatanan kehidupan yang baik. Perilaku seseorang senantiasa perlu bercermin pada Alkitab sebagai Firman Allah yang tertulis. Setiap orang yang melakukan pelanggaran akan dikenakan disiplin gerejawi sebagai wujud untuk menuntun seseorang menjauhkan diri dari Dosa.<sup>24</sup> Keteraturan merupakan capaian dalam memberlakukan disiplin gerejawi.

Dengan adanya disiplin gerejawi perikehidupan umat Allah berada pada keteraturan. Keberadaan disiplin gerejawi dalam komunitas gereja membuat umat Tuhan tetap bertumbuh berdasarkan iman dan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, disiplin dapat menuntun seseorang kepada

---

<sup>22</sup> Aart Beak van, *Pendampingan Pastoral*, ke-1. (Jakarta, 2007). 11

<sup>23</sup> Calvin, *INSTITUTIO, Pengajaran Agama Kristen*. 267.

<sup>24</sup> Seminar Teologia Injil Indonesia, *Kepercayaan Dan Kehidupan Kristen*, ke-1. (Jakarta, 1998).195

jalan Tuhan yang benar sehingga setiap orang yang melanggar dapat berbalik dari pelanggarannya.

## 2. Tujuan Disiplin Gereja

Dalam memberlakukan disiplin gerejawi bagi umat gereja, setidak-tidaknya ada tujuan yang hendak dicapai didalamnya. Disiplin gerejawi hendak menuntun orang percaya agar orang kristen hidup dalam jalur kehendak Allah. Warga gereja menunjukkan ketaatannya sebagai refleksi iman mereka dalam kehidupan yang kudus dan tidak sebatas konseptual semata saja (Ef. 5:25). Gereja menampakkan dengan sungguh-sungguh dan berintegritas kehidupan sebagai warga kerajaan Surga. Selain itu setiap umat Allah menunjukkan ketaatan dalam keterlibatan mengikuti perjamuan kudus bahwa gereja sebagai orang-orang yang telah menerima keselamatan dari Allah.

Berikut bahwa kekudusan orang percaya menyatakan diri yang terpisah dari oknum yang jahat tingkah-lakunya, sehingga merusak tatanan kehidupan dalam masyarakat. Mengingat manusia cenderung mudah untuk tiba pada penyimpangan-penyimpangan terhadap jalan lurus. Harapan terbesarnya mengharapkan kesadaran dari warga gereja yang melanggar sehingga melihat sisi buruk kehidupan yang dilanggarnya. Perilaku berbalik dari kehidupan yang berbelok menuju jalan yang lurus sesuai dengan kehendak Allah menjadi tujuan utama dari disiplin gerejawi. Disiplin gerejawi menjadi cambuk-cambuk bagi

pelanggar sehingga tidak terjadi pengabaian terhadap mereka yang melakukan kesalahan. Jika mereka tidak dicambuk maka ada saja mereka yang akan berkanjang dalam dosanya.<sup>25</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa disiplin gerejawi bertujuan untuk memelihara kekudusan warga gereja. Sehingga pelanggaran-pelanggaran terhadap kehendak Allah melalui Firman-Nya semakin diminimalisir.

## **B. Disiplin gerejawi dalam Sejarah gereja Mula-Mula**

Disiplin gerejawi tidak dijelaskan secara langsung diungkapkan dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), tetapi melihat dari pengertian di atas yang mengatakan bahwa disiplin gerejawi adalah bagian dari upaya untuk menjaga umat hidup dalam ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan ditetapkan. Pandangan Alkitab yang bisa menjadi rujukan dilihat sebagai perbandingan dalam memberlakukan pendisiplinan kepada umat Allah.

Ketika membaca Alkitab dalam Perjanjian Lama (PL), khususnya kitab kejadian. Allah ditugaskan dan menempatkan manusia yaitu Adam dan Hawa, ke dalam taman Eden. Adam dan Hawa diberikan aturan oleh Allah yang berbunyi “semua pohon yang ada dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, tetapi buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, janganlah kau makan buahnya, sebab

---

<sup>25</sup> Ibid. 268-269

pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej 2:16-17). Manusia yang melanggar itu tidak mati secara fisik namun ia mati secara relasi dengan Allah karena pelanggaran yang dilakukannya. Karena sebuah kenyataan bahwa manusia tersebut melanggar ketentuan aturan yang disampaikan Allah. Adam dan Hawa memakan buah yang tidak diperbolehkan untuk mereka makan. Bagian ini menjelaskan bahwa Adam dan Hawa menunjukkan sikap ketidak taatan terhadap aturan yang diberikan oleh Allah. Akibatnya adam dan Hawa dikucilkan dari taman Eden. Bahkan atas kesalahan mereka tatanan kehidupan yang damai menjadi terkutuk sebagai hukuman dari pelanggaran mereka.

Dalam perjalanan kehidupan bangsa Israel, Allah menetapkan suatu peraturan yang harus dilaksanakan sebagai suatu kedisiplinan. “Kewajiban bangsa Israel untuk memegang dan melakukan ketetapan-Nya sebagai tanggungjawab atas pemilihan Allah atas mereka sebagai milik-Nya. Sehingga kehidupan bangsa Israel menyatakan refleksi iman mereka setelah memasuki tanah perjanjian. Bangsa Israel wajib mengingat kasih Allah melalui peristiwa-peristiwa penyertaan-Nya. Bangsa Israel wajib melakukan setiap ketentuan dan aturan Allah (Bnd. Ul 8:1-10). Namun nyatanya bangsa Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk sehingga mereka melupakan penyertaan Allah dan memilih berpaling kepada ilah-ilah lain. Akibat dari ketidak setiaan kepada Allah adalah mereka pasti binasa seperti orang yang tidak mengenal Allah

(Bnd. Ul 8:19-20). Dapat dilihat mengenai sikap manusia yang diinginkan Allah yaitu ketaatan kepada Firman-Nya. Allah murka terhadap orang yang tidak taat terhadap umat bebal.<sup>26</sup>

Selanjutnya dalam Kitab 2 Samuel dapat dilihat mengenai hukuman Allah untuk memberlakukan pendisiplinan agar umat-Nya senantiasa setia. Melalui kisah raja Daud yang melakukan perzinahan dengan Batsyeba bahkan menjadi dalang dari terbunuhnya Uria suami Betseba (Bnd. 2 Sam 11). Daud dengan jelas melanggar beberapa nilai dalam sepuluh (Bnd Kel 20:1-17). Yang pertama mengingini istri sesama manusia, kedua membunuh, dan berzinah sehingga begitu runtunya pelanggaran Daud atas keinginannya. Sebagai wujud untuk mendisiplinkan Daud maka Allah mengutus nabi Natan untuk menegur dan memperingati Daud atas kesalahannya (Bnd. 2 Sam 12). Daud menemukan penyesalan dalam peringatan Natan. Sehingga dengan penuh penyesalan Daud datang kepada Tuhan mengakui pelanggaran (Bnd. 2 Sam 12:13). Teguran terhadap pelanggaran orang Daud Melahirkan kesadaran yang berujung pada pertobatan. Refleksi iman Daud mengenai teguran nabi Natan bahwa teguran atas pelanggaran seharusnya direspon positif dengan berbalik dari penyimpangan menghadap jalur kehendak Allah. Sehingga relasi dengan

---

<sup>26</sup> W.S. DKK Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 259

Allah dibaharui lagi. Sebagai orang percaya kepada Allah, menegur umat yang berdosa menjadi tanggungjawab setiap umat.

Kisah dalam Perjanjian Baru (PB) tidak menghilangkan corak konsisten Firman Allah untuk menuntun hidup umat untuk hidup setia pada Ketetapan-Nya. Dalam kitab Injil Matius dijelaskan mengenai nasihat yang harus diberikan kepada saudara yang bersalah (Bnd. Mat 18:15-20) dan perlu adanya pengampunan (Bnd Mat 18:21-35). Yesus Kristus dalam menyikapi orang yang melakukan pelanggaran tetap memberi pengampunan kepada perempuan berdosa (Bnd. Yoh 8:1-11). Yesus juga memberlakukan disiplin kepada orang yang melakukan perilaku hidup yang menyimpang dengan teguran yang mengajak untuk bertobat. Setiap orang yang tersesat layak untuk dituntun keluar dari perihidupnya yang menyimpang menuju pada kehidupan benar. Sehingga tanggungjawab pengikut Yesus bahwa jika ada yang bersalah, maka dia harus ditegur demi pertobatannya. Ia harus ditegur di bawah empat mata. Jika ia tidak kunjung berubah, maka kepadanya harus dibawah dua atau tiga saksi. Tetapi kalau ia tetap tidak berubah, perkaranya harus di bawa kepada jemaat. Jika ia masih tidak mau mendengarkan, ia dianggap sebagai orang yang tidak mengenal Allah. Oleh karena itu, Yesus tetap mengajarkan supaya jemaat lebih mendahulukan nasihat yang membawa kembali saudara yang bersalah itu ke dalam kesatuan jemaat. Prinsip ini mengalir dari prinsip Allah



sendiri yang tidak membiarkan seorang anak-anak-Nya tersesat dan hilang dari kawanannya. Kalaupun dengan segala cara itu, saudara tersebut tidak bertobat, ia harus dipandang sebagai orang yang tidak mengenal Allah.<sup>27</sup>

Pemahaman mengenai Disiplin gereja juga diperlihatkan Paulus dalam kitab Korintus. Paulus mengetahui bahwa di dalam jemaat terdapat anggota yang melakukan perbuatan yang menyimpang karena hidup dengan istri ayahnya. Jemaat Korintus tampaknya diam saja, mereka tidak memberikan teguran kepada pria itu atau mendisiplinkannya. Tetapi Paulus mengingatkan jemaat di Korintus untuk tidak membiarkan pria itu tinggal di tengah-tengah mereka. Hal ini dilakukan Paulus sebagai salah satu tindakan disiplin yang harus dilaksanakan (bnd. 1 Kor 5:1-13).

Dalam Perjanjian Baru dapat dibaca bahwa jemaat mula-mula menganggap kehidupan umat suci merupakan hal yang berkenan kepada Allah sehingga dilihat sebagai sesuatu yang teramat penting (Bnd. 1 Tes 2:12). Dijelaskan juga bahwa sejak mulanya gereja, orang-orang yang berbuat dosa berat perlu untuk dikucilkan dari tengah-tengah persekutuan jemaat (bnd. 1 Kor5:1-8, Mat 18:15-18). Pengucilan dari persekutuan gerejawi, juga telah ada dalam agama Yahudi (Bnd. Yoh

---

<sup>27</sup> Eko Riyadi, *Matius Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 167-168

9:22; 34). Dalam gereja secara khusus dikaitkan dengan Perjamuan Kudus (Bnd. 1 Kor11:27-32), sebagai lambang keselamatan yang telah diperoleh orang-orang percaya kepada Yesus Kristus. Jadi gereja yang memberlakukan pengucilan kepada orang yang berdosa dan melakukan kejahatan berat bahkan tatanan sosial perlu dikucilkan dari Perjamuan Kudus. Sehingga pengucilan dalam Alkitab dilakukan dengan harapan untuk mendorong orang-orang berdosa menyesali dosanya dan berbalik kepada Allah. Pertobatan merupakan puncak yang hendak dicapai. Sisi baik yang perlu dilihat melalui pemberlakuan disiplin gerejawi mengenai konsep pengucilan adalah orang akan dituntun untuk menemukan keselamatan.<sup>28</sup> Jadi manusia yang berkanjang dalam dosa sebenarnya berada pada kumpulan orang binasa.

### C. Disiplin gerejawi dalam Gereja Katolik

Dalam menjaga umat Gereja Katolik dilakukan dengan sangat ketat dan tegas. Bahkan dalam katolik dikenal dengan sakramen Tobat. Dalam Gereja katolik ditegaskan bahwa sakramen Tobat dilihat dan diberlakukan dalam satu naskah liturgi kepada orang yang melakukan dosa. Bentuk dan polanya telah disesuaikan dalam sejarah perkembangan Gereja Katolik. Harapannya bahwa dengan menuntun umat Katolik dalam sakramen Tobat yakni kehidupan orang Kristen menuju pada

---

<sup>28</sup> de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* 146-147.

kehidupan manusia yang sejati.<sup>29</sup> Artinya pengakuan dosa yang dilakukan oleh umat yang melakukan pelanggaran akan mengaku kepada imam Katolik. Setelah itu mengaku dosa akan mengikuti setiap tatanan aturan yang ditentukan oleh gereja Katolik.

Dalam Gereja Katolik dikenal sakramen pengakuan dosa dikenal dengan istilah tindak tutur. Proses dalam Tindak tutur adalah ritus pengakuan dosa yang dilakukan oleh setiap umat Katolik yang berdosa dan mau mengakui pelanggaran kepada Allah melalui Imam di Gereja. Pengakuan dosa dalam Gereja Katolik dilakukan dengan mengakui dosa-dosa kepada pelayan yang telah dikhususkan sebagai tempat menyesali setiap dosa, untuk memperbaiki diri dari perilaku hidup yang jahat. Pelayan dalam pengakuan dosa ialah Imam maupun Uskup yang dikhususkan dan memiliki kuasa untuk bertindak terhadap umat beriman yang menerima pengampunan sampai umat tiba pada pengampunan. Setelah itu umat yang telah bertobat melakukan perilaku hidup untuk berbuat baik kepada sesamanya sebagai perilaku hidup yang berubah.<sup>30</sup>

Selain itu sakramen pengakuan dosa wajib dalam agama katolik sebagai syarat untuk memperoleh keselamatan oleh umat. Bahkan dalam

---

<sup>29</sup> Adrianus Dalia, *Pengetahuan Dan Kesadaran Keterlibatan Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022). 108-109

<sup>30</sup>Ermina Waruwu, *Tindak Tutur Direktif Imam Katolik Pada Ritus Pengakuan Dosa Dan Penerapan Penitensi Oleh Umat Katolik Di Kota Medan* (Medan: IKAPI, 2021). 1

kalangan katolik pada abad pertengahan disiplin gerejawi sangat rinci diatur oleh Gereja Katolik Roma. Dalam gereja telah ditetapkan sejumlah aturan yang disebut hukum gereja sebagai panduan dalam memberikan sanksi kepada seseorang yang melakukan pelanggaran. Pengucilan kepada orang yang melakukan pelanggaran dan dosa diatur dalam masa pengucilannya dan kapan ia kembali dalam persekutuan. Gereja memiliki kekuatan dalam mengambil tindakan ekskomunikasi kepada warga gereja kala itu. Para paus terkadang melakukan tindakan yang condong pada kepentingan duniawi akibat dari kekuasaan gereja yang terlibat dalam urusan dan kepentingan duniawi. Dalam perkembangan selanjutnya memberikan rambu-rambu pada reformator untuk mengatur sikap dalam menjalankan disiplin gerejawi.<sup>31</sup>

Dalam konteks gereja kuno setiap orang yang melakukan dosa, akan mengakukan dosanya di depan jemaat kemudian menerima rincian perilaku hidup yang harus dilakukan untuk menebus dosa. Setelah itu mereka akan mendapat percakapan pastoral dengan biara untuk mendapat pengampunan Allah. Sedangkan orang yang dianggap melakukan pelanggaran berat seperti perzinahan dan pembunuhan, harus bersedia menerima konsekuensi seperti pengucilan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*147

<sup>32</sup> Ibid. 148

Sejalan dalam perkembangannya, Gereja Katolik dimasa kekuasaannya yang besar, ketika Gereja Katolik lebih berkuasa atas negara. Maka gereja Katolik menetapkan sebuah aturan yang mewajibkan setiap umat Katolik yang melakukan dosa untuk melakukan pengakuan dosa kepada Imam. Bahkan Gereja Katolik kemudian melakukan kesalahan dengan penggunaan surat “pengapus dosa” (indulgesi), kepada orang yang melakukan dosa. Artinya surat pengapus dosa ini digunakan untuk merinci setiap pelanggaran umat Katolik. Alasan inilah yang membuat Martin Luter mengeluarkan 95 dalil sebagai bukti nyata lahirnya benih-benih gereja Protestan.<sup>33</sup> Semakin besar dosa yang dan kejahatan yang dilakukan umat Katolik, maka semakin besar pula jumlah uang yang harus dibaya berdasarkan jumlah ditetapkan Imam Katolik.

#### **D. Disiplin gerejawi Oleh Yohanes Calvin.**

Yohanes Calvin adalah orang yang sangat menekankan perihal penggunaan disiplin gerejawi. Sebelum Ia menerima undangan untuk meninggalkan Strasbourg dan kembali ke Jenewa pada tahun 1541, Calvin telah menekankan penegakan disiplin gerejawi. Setelah mengenyam pendidikan sebagai seorang ahli hukum di universitas. Ia sendiri dapat menulis *Ecclesiastical Ordinances* Jenewa. Hal-hal ini pada akhirnya menciptakan pengadilan baru, Konsistori, yang ditugasi untuk

---

<sup>33</sup> Sunarto Sunarto and Irfanda Rizki Harmono Sejati, “Martin Luther Dan Reformasi Musik Gereja,” *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 1–10.

menegakkan disiplin. Sejak permulaan, Calvin adalah anggota yang sangat aktif dalam membantu di dalam yang hampir semua sesi mingguan Konsistori.<sup>34</sup>

Yohannes Calvin mengatakan bahwa disiplin gereja adalah suatu tindakan gereja untuk menegakkan keteraturan dan ketertiban dalam pengawasan ajaran gereja serta perilaku warga gereja. Gereja tidak melakukan disiplin gerejawi seperti pemerintah yang melakukan dengan kekerasan. Gereja harus sungguh-sungguh menuntun umat berdosa untuk tiba pada pertobatan. Gereja perlu menerapkan disiplin gerejawi dengan penuh lemah lembut. Sikap gereja dalam melaksanakan disiplin dengan kekerasan kepada orang yang sudah bertobat merupakan tindakan gereja yang melampaui batas.<sup>35</sup> Artinya Gereja perlu melakukan disiplin kepada umat dengan tegas dan lemah lembut sehingga orang berdosa akan tiba pada pertobatan.

Yohanes Calvin menjelaskan tentang salah satu ciri gereja yang benar ketika ada ketegasan dalam menegakkan disiplin gerejawi. Alasan pandangan Yohanes Calvin adalah maksud untuk memelihara dalam kesetiannya pada firman Allah. Karena Yohanes Calvin berlatar belakang seorang berpendidikan hukum maka ia juga menegaskan bahwa disiplin merupakan ketertiban di dalam gereja. Dengan

---

<sup>34</sup>Hall W. David, *Penghargaan Kepada John Calvin, Ke-1*. (Surabaya: Momentum, 2012). 37

<sup>35</sup> Calvin, *INSTITUTIO, Pengajaran Agama Kristen*. 270-271.

kedisiplinan dalam gereja akan menghindarkan, menghilangkan pemberontakan umat. Sehingga adanya norma dalam pertahankan kesucian gereja sebagai persekutuan yang merayakan Perjamuan Kudus, sebagai kumpulan orang-orang yang telah menerima keselamatan. Sebagai upaya untuk memuliakan Allah dan tidak dicemarkan oleh para penganut agama Kristen.

Pada konteks Yohanes Calvin dalam melaksanakan disiplin gerejawi di Jenewa diberlakukan dengan sangat ketat. Alasannya bahwa Calvin sendiri melihat cara seperti itu baik untuk dilakukan demi terjadinya penataan kehidupan bergereja.<sup>36</sup> Karena cara pandang seperti itulah memberikan pengaruh bagi gereja-gereja di Indonesia secara khusus Gereja Protestan aliran calvinisme. Setiap dasar yang ditetapkan oleh gereja di negeri Belanda menjadi panduan bagi gereja yang lahir di Indonesia sehingga gaya dan aturan dalam menjalankan disiplin gerejawi memberikan corak calvinisme. Menjadi sebuah tugas bagi pejabat gerejawi untuk menjalankan disiplin gerejawi.<sup>37</sup>

Selain itu disiplin menurut Yohanes Calvin dapat dilihat sebagai suatu hal untuk melindungi orang-orang baik yang menjadi anggota dalam satu lembaga gereja supaya mereka tidak dirusakkan oleh kumpulan orang-orang yang memiliki perilaku jahat. Dosa untuk

---

<sup>36</sup>Zakaria J. Ngelow, dkk. *Merupakan Calvinisme di Gereja Toraja*, hlm. 114, 122.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 161.

kesusilaan Sementara itu orang-orang jahat harus didorong, melalui teguran agar tiba pada kesadaran pada dosanya untuk mau bertobat.<sup>38</sup> Artinya bahwa disiplin gerejawi merupakan jalur untuk menuntun orang tiba pada sikap pertobatan.

Dalam penerapan disiplin gerejawi kepada orang yang melakukan dosa, ada beberapa pandangan pendisiplinan yang dilakukan Calvin. Menurutnya ada dosa yang perlu ditindaki secara umum, dan ada yang ditindaki dengan khusus. Sebuah kewajiban bagi setiap orang dan pejabat gerejawi untuk melakukan teguran secara pribadi kepada sesamanya ketika melakukan dosa. Tugas para gembala lebih jauh dalam hal kunjungan kepada mereka yang tidak menunjukkan perubahan perilaku hidup menyimpang.

Sikap gereja terhadap umat yang melakukan penyimpangan perlu dilakukan berbeda pada dosa yang tersembunyi dan diketahui oleh umum diketahui orang. Dosa yang tidak diketahui oleh umum harus ditegur secara empat mata atau oleh dua orang saja. Sedangkan dosa yang diketahui oleh orang secara umum, harus dilakukan teguran di depan umum sekalipun menimbulkan kehebohan.<sup>39</sup>

Persoalan berikut bahwa Bagi Yohanes Calvin ada tingkatan-tingkatan yang membedakan dalam menerapkan disiplin gerejawi

---

<sup>38</sup> de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* 151.

<sup>39</sup> Calvin, *INSTITUTIO, Pengajaran Agama Kristen*. 268



kepada warga gereja. Dosa yang dilakukan dapat berupa pelanggaran, kejahatan dan perbuatan aib. Untuk dosa yang bersifat kejahatan dan perbuatan aib harus dilakukan penanganan yang perilaku yang keras. Artinya pandangan Yohanes Calvin mengenai pelanggaran umat dapat dilihat dalam dua garis besar yaitu; pertama ada pelanggaran dapat dilihat sebagai kenakalan biasa saja. Dan ada pelanggaran yang dianggap lebih mencolok seperti kejahatan dan aib sehingga gereja perlu melakukan disiplin secara khusus dan lebih tegas dalam pendisiplinannya.<sup>40</sup>

Calvin dalam konsep disiplinnya merupakan penegasan ulang dari tokoh gereja yang bernama Augustinus. Augustinus juga mejadi salah satu yang menegaskan mengenai disiplin. Cara pandangan mengenai cara dalam memberlakukan disiplin gerejawi oleh Augustinus memberi pengaruh signifikan pada konsep disiplin gerejawi Yohanes Calvin.

Melalui runtutan peraturan disiplin gerejawi dalam konteks jemaat yang ada di Jenewa, Yohanes Calvin tidak melupakan tata cara gereja sebelum protestan yang diwariskan gereja dari zaman perdana. Selain itu Yohanes Calvin melakukan koreksi terhadap perspektif maupun praktek gereja-gereja yang ada disekitar Jenewa. Sebagai gambaran kaum Anabaptis sebagai kaum yang memiliki pandangan

---

<sup>40</sup> John Calvin, *Institutes of The Christian Religion*, ke-1. (English: United States of America, n.d.). 814

dalam mewujudkan gereja beranggotakan orang-orang suci bahkan memahami bahwa kesucian itu terletak pada umat. Yohanes Calvin justru memiliki pendapat yang sama dengan Martin Luther mengenai pemahaman bahwa kesucian gereja terletak pada Allah, bukan pada manusia. Karena Allah-lah yang mengizinkan kehadiran gereja di tengah-tengah dunia untuk menyatakan keselamatan kepada seluruh manusia.<sup>41</sup>

Perspektif Yohanes Calvin melihat gereja dikatakan suci karena Allah-lah yang suci dan memberikan kepercayaan untuk gereja-Nya dalam perkara suci. Wujud kesucian itu setidaknya dinyatakan melalui Firman Allah yang menjadi Manusia dan diperingati melalui sakramen. Tidak sama dengan kesucian lahiriah yang dianggap benar oleh aliran Anabaptis. Yohanes Calvin menganggap sekalipun kehidupan manusia terus disiplin, manusia tidak akan sampai pada kesucian kehidupan sekarang. Namun manusia tetap harus merawat hidupnya untuk semakin mengarah pada jalan yang dikehendaki Allah. Artinya manusia harus berproses dalam hidupnya untuk membenahi diri demi kemuliaan Allah.<sup>42</sup>

Totalitas manusia yang sempurna hanya akan nyata pada akhir zaman, ketika Allah Tritunggal mengaruniakan umat-Nya. Yaitu kepada orang-orang yang mengikat kepercayaan kepada Allah didalam Yesus

---

<sup>41</sup> de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* 150

<sup>42</sup> Ibid. 152.

Kristus. Alasan itulah yang membuat Yohanes Calvin mengarahkan umat untuk hidup dalam kesucian sebagai umat Allah. Warga gereja perlu menyadari bahwa gereja merupakan kumpulan orang yang mau hidup kudus dengan hidup tidak menyimpang dari kehendak Allah. Sehingga gereja setiap hari membutuhkan pengampunan dari Allah sebagai wujud pengudusan kepada umat untuk sampai pada kehidupan yang layak dihadapan Allah.<sup>43</sup>

Menurut Yohanes Calvin, ada setidaknya tiga tujuan utama yang hendak dicapai dalam memberlakukan Disiplin gerejawi. Dua bentuk disiplin gerejawi dalam hal teguran dan pengucilan kepada orang yang terus berkanjang dalam dosanya. Yang pertama agar umat Kristen yang berdosa bukanlah orang-orang yang mengaku dan menjadi orang kristen. Kehidupan manusia sungguh-sungguh memperlihatkan layaknya murid Yesus Kristus. Setiap orang yang berdosa dan memikliah tidak mau bertobat dengan berbalik dari penyimpangannya akan mencemarkan kekudusan persekutuan orang-orang percaya kepada Allah. Gereja yang tadinya kudus, justru menjadi tempat orang-orang yang melakukan kejahatan (Bnd. Ef.5:25) bahkan menjadi sarang orang yang menjondongkan diri pada perilaku jahat dan bejat.

---

<sup>43</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 72-73

Tujuan yang kedua yakni mengharapkan agar setiap orang kristen yang telah memiliki perilaku baik, tidak terpapar dari orang yang terus-menerus menunjukkan dan melakukan kejahatan. Seperti yang terjadi dalam lingkup masyarakat maupun gereja. Yohanes Calvin berpendapat bahwa setiap manusia bisa saja tergoda dengan perbuatan menyimpang, sehingga lambatlaun melakukan penyimpangan sehingga turut tersesat bersama orang berdosa. Dan yang terahir dari tujuan disiplin adalah menumbuhkan kesadaran dan rasa malu, sehingga dengan perlahan mulai menyesali perilaku jahatan mereka. Sedangkan kepada orang berdosa, berguna sebagai pembelajaran atas kejahatan mereka sehingga perlu ada hukuman. Kesadaran seseorang akan muncul seiring dengan adanya rasa pedihnya cambukan-cambukan Disiplin dan bahkan pengucilan. Jangan sampai mereka yang tidak mendapat cambukan tidak menemukan pembelajaran yang tepat sehingga merasa nyaman hidup dalam dosanya.<sup>44</sup> Jadi bagi Yohanes Calvin pemberlakuan disiplin gerejawi kepada umat berdosa yang melakukan kesusilaan dan kejahatan adalah sebuah sikap nyata gereja untuk menuntun umat keluar dari dosanya.

---

<sup>44</sup>End, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. 268-270

## E. Disiplin gerejawi dalam Gereja Toraja

Berhasilnya Gereja Toraja berdiri sebagai satu lembaga gereja tentunya tidak bisa dilepaskan dari usaha para Zending Belanda. Kehadiran berita Injil di Toraja dilatar belakangi misi Pekabaran Injil *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB), khususnya daerah yang belum tersentuh oleh kabar Injil. Melalui keputusan pengurus Pekabaran Injil *Gereformeerde Zendingsbond* (PI-GZB), menunjuk Toraja sebagai daerah pilihan *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) sebagai medan pelayanan baru. Dalam memulai pekabaran Injil tersebut pelayanan berawal dilaksanakan di Sa'dan<sup>45</sup> yakni salah satu daerah yang terdapat dalam lingkum Toraja. Gerakan ini bertujuan untuk merangkul warga Toraja agar memeluk agama Kristen. Sebuah harapan bahwa pekabaran Injil yang di Toraja dapat membangun blok penganut agama Kristen di Sulawesi Tengah.<sup>46</sup>

Melihat gaya para utusan GZB yang sangat menekankan mengenai disiplin gerejawi. Dalam kalangan GZB di negeri Belanda ketika terjadi kemerosotan dalam pemberlakuan disiplin gereja khususnya Gereja *Hevormd* dilihat sebagai tanda degradasi moral. Sehingga tahun 1901, GZB didirikan sebagai Pekabaran Injil yang dianggap mampu mempertahankan disiplin gerejawi dalam medan kerja. Dalam kutipan pemberlakuan disiplin gerejawi di Poso dan Toraja menunjukkan

---

<sup>45</sup> Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*. 95

<sup>46</sup> End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja*. 11

penegasan dalam memberlakukan disiplin gerejawi. Walau sudah sejak tahun 1907 GZB menempatkan calon utusannya pada *Nederlandshe Zendingsschool* di Oegstgeest untuk didik bersama dengan para calon lembaga *Hervormd* lainnya, pada tahun 1938 masih berlangsung perdebatan sengit tentang hal itu antara seorang tokoh GZB dengan Zending Oegstgeets. Tokoh GZB mengatak di Poso tidak ada disiplin gereja khususnya berkaitan dengan perjamuan. Pengurus Zending Oegsgeest menyanggah pernyataan itu dan kemudian seorang utusan NZG di Poso menjelaskan bahwa disana pada tahun 1938 ada 155 anggota sidi kena disiplin dan tidak boleh ikut merayakan perjamuan karena berbagai pelanggaran. Pelaksanaan disiplin gereja yang ketat dianjurkan khususnya oleh H. Pol. Tulisnya, "Jemaat adalah milik Tuhan. Oleh karena itu, jemaat terpanggil untuk hidup suci dan tanpa cacat di tengah-tengah dunia. Jika dalam lingkungannya dosa di izinkan secara terbuka, Firman Allah dibuat tidak berdaya, hormat Allah digerogeti, dan orang luar diberi kesempatan menghina dan menghujat Nama Tuhan secara terbuka".<sup>47</sup>

Pekabaran Injil di Sa'dan-Toraja dipelopori oleh Antonie A. Van De Loosdrecht dimulainya setelah mendapat izin pada tanggal 22

---

<sup>47</sup>Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), hlm. 641-642.

Desember 1913 oleh pemerintah Belanda.<sup>48</sup> Corak kekristenan Calvinisme menjadi model pelayanan zending GZB.<sup>49</sup> Sehingga dalam pemberlakuan pengakuan Iman, Tata Gereja seperti disiplin gerejawi dan lainnya memiliki corak Calvinis. GZB memandang gereja sebagai umat Tuhan sehingga perlu untuk menggiring mereka hidup suci dan tidak cacat.<sup>50</sup>

Namun kenyataan sebuah kenyataan yang pahit dihadapi oleh gereja Toraja muda kala itu, bahwa banyak tekanan dari keluarga dan lingkungan dalam menjalani kehidupan kristiani kala itu. Sehingga para sending seperti P. Zijlstra membangun pemahaman bahwa orang Toraja Kristen tidak boleh dikucilkan, justru mereka harus ditopang untuk melewati pergumulan tersebut. Karena tantangan yang dihadapi warga gereja muda itu adalah meninggalkan gereja.<sup>51</sup> Dalam menghadapi kasus-kasus penyimpangan warga gereja muda Toraja, para sending tidak melakukannya dengan kekerasan. Justru sending seperti J. Belksma bahwa tindakan yang cocok dengan konteks Toraja adalah sikap teguran perlu dilakukan layaknya seorang sahabat. Sehingga relasi dalam berjemaat terus dijalin tanpa memisahkan diri dari jemaat. Sehingga dalam tahun 1939 seorang peserta konferensi menegaskan bahwa semasa

---

<sup>48</sup> End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja*. 11

<sup>49</sup> Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*. 54

<sup>50</sup> Ibid. 641

<sup>51</sup> Ibid.644

pekabaran Injil di Toraja belum ada yang menerima disiplin gerejawi dari segi ajaran.<sup>52</sup>

Dapat dilihat mengenai corak kekristenan yang diperkenalkan hadir di Toraja sebagai persekutuan didalam Yesus Kristus. Artinya gereja yang hadir di Toraja dikenal sebagai gereja yang mengarahkan kehidupannya kepada Yesus Kristus.

Dalam pemberlakuan disiplin gerejawi oleh para zending yang datang di Toraja, mereka menerapkan tiga tahapan pemberlakuan disiplin gerejawi. Tahap pertama dimulai dengan teguran tanpa menyebut nama pelaku pelanggaran dalam ibadah. Pada tahap kedua pejabat gerejawi akan menyebut nama orang yang melakukan penyimpangan dan jenis pelanggarannya dalam ibadah hari Minggu. Dan tahap yang terakhir jika perihidupnya tidak berubah dan tetap berkanjang dalam dosa, ia akan tiba pada pengucilan dari jemaat, sampai pada titik kesadarannya atas dosa yang dilakukannya untuk membuahkan pertobatan.<sup>53</sup>

Pemberlakuan disiplin gerejawi seharusnya dikenakan kepada orang yang melakukan pernikahan lebih dari satu kali, judi, dan dualisme. Namun realitas yang dihadapi oleh para zending dan terjadi di tengah-tengah warga Toraja pada awal pemberlakuan disiplin agaknya

---

<sup>52</sup> Ibid. 645

<sup>53</sup> Ibid.642-543



begitu sulit. Para zending terkadang menemui jalan buntu dalam mengembalakan warga gereja pada mulanya yang terus berada dalam pelanggaran. Bentuk pemberlakuan disiplin terkadang dilakukan hanya sampai pada tahap satu dan dua. Sekalipun ada saja warga jemaat bahkan pejabat gerejawi yang berkanjang dalam dosanya. Sehingga pengucilan begitu sulit diberlakukan oleh gereja mengingat pemahaman terhadap disiplin khusus ini dipandang sebagai hukuman semata. Sehingga gaya pendisiplinan yang dilakukan zending dan Pendeta dengan meniadakan Perjamuan Kudus. Sedangkan pejabat gerejawi yang melakukan perzinahan atau judi dikeluarkan dari pelayanan, dan guru pengajar diberhentikan beberapa waktu dari pekerjaannya<sup>54</sup>. Bahkan pelanggaran yang bersifat fatal dan berulang-ulang dilakukannya, akan dipecat dari jabatannya.<sup>55</sup>

Dalam perjalanan Gereja Toraja selanjutnya, pemberlakuan disiplin gerejawi terus dilaksanakan sebagai sikap gereja mengawal umat Allah. Warga Gereja Toraja yang perihidupnya menyimpang dengan judi akan dikenakan disiplin gerejawi. Bahkan siding sinode kerja II Gereja Toraja pada tahun 1986 mengeluarkan surat pengembalaan kepada orang yang terus berada pada penyimpangan yakni dengan melakukan judi.

---

<sup>54</sup> Ibid. 643-646

<sup>55</sup> End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja*. 61

*“Kelompok tertentu dalam masyarakat, khususnya masyarakat orang Toraja di Tana Toraja, Ujung pandang, Kendari, Palopo, Kalimantan dan lain-lain, penderita demam yang sangat berat dan menganggap biasa perjudian khususnya sabung ayam. Celakanya orang-orang yang terlibat didalamnya sebagian terbesar adalah orang-orang yang berpredikat Kristen.”<sup>56</sup>*

Dengan demikian Judi dipandang sebagai perilaku yang menyimpang dari kehendak Allah. Judi dipandang sebagai penyakit yang menggerogoti dan meracuni sendi-sendi dasar kehidupan manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah. Judi merusak manusia sehingga ia tidak mampu melaksanakan tugas panggilannya sebagai ciptaan Allah diatas muka bumi ini untuk membangun dan memelihara kesejahteraan didunia ini.<sup>57</sup>

Dalam Tata Gereja Toraja tahun 1947 yang telah dirumuskan GZB, aturan mengenai disiplin gerejawi belum menggunakan istilah “disiplin”. Tata Gereja Toraja tahun 1947, pada pasal IV memberikan judul siasat pada disiplin gerejawi. Tujuan adanya siasat gerejawi adalah adanya pertobatan, nasihat, kesetiaan sebagai jemaat.<sup>58</sup>

Semenjak Gereja Toraja berdiri, para tokoh-tokoh gereja berusaha untuk melakukan penatalayanan dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja agar semakin lebih baik. Pada tahun 1947 tepatnya tanggal 25-27 Maret

---

<sup>56</sup> BPS Gerjeja Toraja, *Notulen Sinode Kerja II Gereja Toraja* (Tangmentoe: Panitia Sidang Sinode kerja II, 1986). 1

<sup>57</sup> Ibid. 2-3

<sup>58</sup> End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja*. 594

1947 di Rantepao dilaksanakanlah Sidang Pertama Gereja yang disebut Sidang Majelis Am Pertama.<sup>59</sup> Dalam Sidang Pertama tersebut ada tiga hal pokok yang diputuskan yakni: Nama Gereja, Tata Gereja dan Pengakuan Gereja. Dari tahun 1947 Tata Gereja Toraja sudah ada dan sudah beberapa kali mengalami perubahan melalui Sidang Sinode Am Gereja Toraja termasuk istilah disiplin gereja yang dibahas dalam Tata Gereja Toraja pun mengalami perubahan. Pada tahun 1947-2000 Gereja Toraja memberi kata siasat gerejawi, pada disiplin gerejawi.<sup>60</sup> Namun melalui Sidang Sinode Am ke-21 dilakukanlah revisi pada tata gereja toraja ditahun 2000. Hasil revisi tersebut dilakukan berdasarkan keputusan Sidang Sinode Am ke-21 tentang peraturan umum Gereja Toraja. Dalam revisi tersebut salah satu yang mengalami perubahan yakni kata "*siasat*" menjadi "*disiplin*". Pengesahan perubahan kata siasat disahkan dalam Rapat Kerja Gereja Toraja pada tanggal 12-15 November 2001. Tetapi berdasarkan pemahaman bahwa keputusan SSA ke-21 ternyata menimbulkan konsekuensi perubahan yang lebih luas dan menyeluruh maka Rapat Kerja Gereja Toraja 2001 menugaskan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja untuk menyusun lagi konsep revisi Tata Gereja Toraja secara menyeluruh dan meliputi baik batang tubuh

---

<sup>59</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2003). iii

<sup>60</sup> Materi Kuliah tangga; 24 Oktober 2018 dalam mata kuliah Sejarah Gereja Toraja yang diampuh oleh Pdt. Daud Sangka P.

maupun memori penjelasan dan petunjuk pelaksanaan. Hasil revisi menyeluruh berdasarkan Keputusan SSA ke-21 Gereja Toraja, telah dibahas dan disahkan oleh Rapat Kerja Gereja Toraja pada tanggal 29 Oktober-1 November 2002 dan dari hasil revisi inilah yang diterbitkan menjadi dasar dan pedoman dalam lingkup wilayah pelayanan Gereja Toraja.<sup>61</sup>

Sejalan dengan perkembangan mengenai penggunaan kata “siasat gereja”, gereja terus menggumulinya dalam pelayanan Gereja Toraja. Sampai pada Sidang Sinode AM ke-22 tanggal 3-8 Juli 2006 di Jakarta, kata “siasat gereja” berubah menjadi disiplin gereja atau yang lebih dikenal disiplin gerejawi. Karena perubahan inilah membuat Sidang Sinode di Jakarta disebut sebagai “*Sidang Sinode Pembaharuan*” mengingat sidang kala itu berujung pada perubahan dalam beberapa hal. Perubahan kata “*siasat gereja*” menjadi disiplin gerejawi karena dalam pemahamannya lebih condong pada perilaku buruk dan berkonotasi kearah yang tidak baik. Selain itu arah pemikirannya lebih condong pada adanya kepentingan manusiawi didalamnya. Oleh karena itulah melalui sidang Sinode Am yang ke-22 perlu untuk mengambil keputusan melalui perubahan. Salah satu alasan yang kuat bahwa ketika menggunakan kata disiplin gereja memiliki konotasi yang baik karena mengandung makna

---

<sup>61</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, hlm. iii-iv

pemuridan. Selain itu disiplin lebih terkesan bijaksana mengingat kata yang mengandung unsur keteraturan layaknya murid Yesus Kristus.<sup>62</sup>

Disiplin Gerejawi dalam Gereja Toraja dewasa ini berada pada kemandirian yang menuntun setiap pejabat gerejawi dengan sungguh-sungguh mengawasi warga jemaatnya. Pejabat gerejawi wajib memberlakukan disiplin gerejawi kepada umat melakukan pelanggaran dengan menyimpang dari jalan yang Tuhan kehendaki.

Melai Tata Gereja Toraja diteangkan mengenai peran pejabat gerejawi dalam melaksanakan disiplin gerejawi dengan penuh kasih sayang mengarah pada kehidupan meneladani Yesus Kristus. Sehingga peranan seluruh warga gereja dalam menuntun saudaranya yang menyimpang perlu dinyatakan. Dalam menjalankan disiplin gerejawi dalam Gereja Toraja, ada dua garis besar dalam memberlakukannya. Pendisiplinan yang pertama adalah pengembalaan umum dan pengembalaan khusus.

Pengembalaan umum diberlakukan kepada semua orang secara terus-menerus dalam setiap pertemuan dalam hal percakapan kristiani. Sehingga menjadi tanggungjawab oleh setiap warga gereja untuk mengingatkan sesamanya jika mereka jatuh dalam dosa. Sedangkan pengembalaan khusus diberlakukan kepada orang yang memiliki

---

<sup>62</sup> Materi Kuliah tanggal; 31 Oktober 2018 dalam mata kuliah Sejarah Gereja Toraja yang diampuh oleh Pdt. Daud Sangka P.

pengajaran yang menyimpang dari firman Allah. Begitu juga dengan setiap pengajar gerejawi yang melakukan, atau mengajar menyimpang dari pengajaran Kristiani. Dan pengembalaan khusus dilakukan kepada orang yang bertentangan dengan Firman Allah melalui penyimpangan dari Pengakuan Gereja Toraja, tata Gereja Toraja, dan keputusan yang diambil dalam Sidang Sinode Gereja Toraja.<sup>63</sup>

Setiap umat yang melakukan penyimpangan akan ditegur dengan kasih dan sayang oleh setiap warga gereja berdasarkan prosedur Tata Gereja Toraja. Apabila teguran secara empat mata tidak diindahkan, maka pejabat gerejawi akan melakukan pengembalaan tersebut. Bagi jemaat yang tetap berada dan hidup berkanjang dalam dosanya, sehingga diketahui banyak orang, maka majelis jemaat bersama majelis dalam lingkup Klasis akan melakukan pengucilan pada orang tersebut.<sup>64</sup> Jadi pengucilan adalah langkah terahir Gereja Toraja dalam memberlakukan disiplin Gerejawi kepada orang yang melakukan pelanggaran atas Firman Allah dan kesepakatan bersama melalui pengakuan iman dan hasil keputusan sidang Sinode. Menjadi sebuah tuntutan bagi setiap warga gereja Toraja untuk memiliki kehidupan yang memuliakan Tuhan sebagai wujud memelihara hidup sebagai orang percaya.

---

<sup>63</sup> Ngelow, Zakaria, Dkk *Merupa Calvinisme Di Gereja Toraja*. 118-119

<sup>64</sup> Pasulu, "Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gerejawi Di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18 : 15-17."